

EKSPLORASI NILAI BUDAYA DAN ARSITEKTUR RUMAH ADAT SA'O MERE TENDA ZEWA WOLOARE DI KABUPATEN ENDE

Afitri Halima Baila¹, Hanum Tian Ningsih², Yuliana Mbelo³, Anjani Amir⁴, Nurul Mansur⁵, Nur Wahida Muhammad⁶

afitribaila8@gmail.com¹, hanumtianningsih@gmail.com², lianmbelo04@gmail.com³,
aannjaniii@gmail.com⁴, nurulmansur2807@gmail.com⁵, 03wahidanur@gmail.com⁶

Universitas Flores

ABSTRAK

Rumah adat bukan sekadar bangunan fisik, melainkan monumen hidup yang menyimpan nilai, kepercayaan, dan kearifan lokal suatu komunitas. Penelitian ini mengkaji nilai budaya dan arsitektur Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare milik Suku Zena yang berlokasi di Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan langsung, wawancara mendalam dengan informan utama yakni Bapak Lodo Fikus Nggobhe selaku penjaga dan pewaris rumah adat, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sa'o Mere Tenda Zewa bukan sekadar hunian keluarga besar, melainkan sebuah monumen hidup penyimpan memori kolektif Suku Zena. Arsitekturnya ditandai oleh atap limasan yang menjulang tinggi sebagai lambang tempat bersemayamnya leluhur, tiang penyangga kayu Ulin dengan teknik pasak tanpa paku, lantai panggung dari papan kayu, dan dinding yang dihiasi deretan fosil kepala hewan sebagai catatan ritual kurban. Pembagian ruang mencerminkan hierarki sosial yang jelas: Tenda sebagai ruang publik, One sebagai ruang privat, dan Mendaka sebagai altar sakral. Rumah adat ini mengandung nilai budaya inti berupa gotong royong, penghormatan kepada leluhur, musyawarah, dan kearifan ekologis melalui pemanfaatan bahan alam yang berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa Sa'o Mere Tenda Zewa merupakan simpanan warisan budaya hidup masyarakat Ende yang memerlukan perlindungan hukum formal, dokumentasi akademis, dan integrasi yang lebih dalam ke dalam kurikulum pendidikan.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional; Ende; Kearifan Lokal; Nilai Budaya; Sa'o Mere; Woloare.

PENDAHULUAN

Keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu kekayaan terbesar bangsa yang tidak ternilai harganya. Dari ujung barat hingga timur nusantara, setiap daerah menyimpan warisan leluhur dalam bentuk adat istiadat, seni, bahasa, dan arsitektur bangunan tradisional. Warisan-warisan ini bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis, melainkan cerminan hidup dari sistem nilai dan cara pandang suatu masyarakat dalam memahami dirinya, sesama, alam, dan Yang Maha Kuasa. Salah satu warisan arsitektur yang masih berdiri kokoh dan terawat di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare, lebih khusus dikenal sebagai Embu Nggobhe Nggedhe, yang menjadi kebanggaan dan identitas utama masyarakat Woloare, terutama Suku Zena, di Kabupaten Ende. Dalam tradisi masyarakat adat, sebuah rumah adat mengemban fungsi yang jauh melampaui fungsi hunian biasa. Antariksa (2016) menegaskan bahwa rumah adat merupakan warisan leluhur yang di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofis, kosmologis, dan sosial budaya masyarakat pendukungnya, serta menjadi representasi identitas kolektif suatu kelompok etnis. Sejalan dengan itu, Rapoport (1969) dalam House Form and Culture berpendapat bahwa bentuk bangunan tradisional sangat ditentukan oleh budaya, lingkungan alam, dan pola kehidupan masyarakat yang menghuni dan merawatnya. Dengan kata lain, setiap sudut, material, dan ornamen sebuah rumah adat adalah teks yang bisa dibaca untuk memahami jati diri dan kosmologi suatu komunitas. Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare menyimpan kekayaan makna yang berlapis. Bangunan yang terletak di perbukitan Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara ini memiliki keistimewaan tersendiri: ia

adalah perpaduan antara arsitektur tradisional leluhur dengan adaptasi modern yang dilakukan tanpa mengorbankan esensi dan filosofi aslinya. Setiap elemen struktural dan ornamental mencerminkan kosmologi, relasi sosial, dan spiritualitas masyarakat Woloare yang telah terbentuk selama berabad-abad. Tata ruang yang terstruktur, ornamen fosil hewan kurban di dindingnya, teknik konstruksi tanpa paku, hingga prosesi ritual yang rutin digelar di dalamnya — semuanya merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang masih hidup dan dipraktikkan hingga kini (Dewi, 2016; Kurniawan & Wahyudi, 2021). Meski memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, kajian ilmiah yang secara khusus dan mendalam membahas Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare masih sangat terbatas. Dhae dan Sari (2019) telah mengkaji arsitektur tradisional Ende-Lio secara lebih umum dan menemukan bahwa setiap elemen bangunan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan lokal. Wanggai dan Supriyanto (2016) membahas sistem pemerintahan adat mosalaki dalam masyarakat Ende-Lio. Hakim dan Lestari (2020) menyoroti peran dokumentasi digital dalam pelestarian warisan budaya tak benda di NTT. Namun, belum ada penelitian yang menjadikan Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare sebagai objek utama kajian komprehensif yang mencakup aspek sejarah, arsitektur, nilai budaya, sistem adat, ritual, dan peran teknologi dalam pelestariannya secara terpadu. Kekosongan inilah yang menjadi justifikasi utama dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri sejarah dan asal-usul Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare sebagai warisan budaya masyarakat Kabupaten Ende; (2) mendeskripsikan secara rinci struktur dan keunikan arsitektur bangunan beserta makna simboliknya; (3) mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang hidup di dalamnya; serta (4) menjelaskan peran teknologi digital dalam upaya pelestarian budaya Woloare. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal Kabupaten Ende.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami dan mendeskripsikan fenomena budaya secara mendalam, kontekstual, dan apa adanya — bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan data statistik. Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif berbagai aspek yang berkaitan dengan nilai budaya, makna simbolik, dan sejarah yang terkandung dalam objek yang dikaji. Sementara itu, desain etnografi secara khusus dipilih karena memungkinkan peneliti masuk ke dalam kehidupan komunitas yang diteliti, memahami perspektif mereka dari dalam atau yang dikenal sebagai *emic perspective*, dan menghasilkan gambaran yang holistik tentang kebudayaan yang dikaji (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kampung Woloare, Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur yakni lokasi berdirinya Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Embu Nggobhe Nggedhe secara langsung. Kegiatan lapangan berlangsung selama kurang lebih enam bulan, mulai dari tahap persiapan awal hingga penyusunan laporan akhir, pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Wawancara utama dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2026 di Kelurahan Roworena, Woloare, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende.

Informan utama penelitian adalah Bapak Lodo Fikus Nggobhe, penjaga sekaligus pewaris Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare. Beliau dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan paling lengkap dan otoritatif mengenai sejarah, arsitektur, nilai

budaya, dan sistem adat yang berlaku di rumah adat tersebut. Selain informan utama, penelitian juga melibatkan tokoh adat dan masyarakat setempat sebagai sumber data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi lapangan langsung untuk mengamati kondisi fisik bangunan, posisi setiap elemen arsitektur, ornamen, dan lingkungan sekitarnya secara sistematis. Kedua, wawancara mendalam secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali data sejarah, makna simbolik, nilai budaya, dan sistem ritual. Ketiga, dokumentasi berupa pengambilan foto dan video seluruh aspek bangunan dan aktivitas masyarakat sebagai bukti visual. Keempat, studi pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah relevan sebagai landasan teoritis. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Asal-Usul Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare

Sa'o Mere Tenda Zewa Embu Nggobhe Nggedhe adalah rumah adat sekaligus tempat tinggal keluarga besar Suku Zena yang telah hadir sejak era kolonial Belanda. Bangunan ini merupakan warisan langsung dari leluhur yang bernama Embu Nggobhe Nggedhe dan didirikan atas kerjasama tujuh mosalaki dari berbagai kampung di sekitar wilayah Roworena. Fakta bahwa rumah ini telah ada sejak zaman Belanda menunjukkan betapa panjang usia kebudayaan yang tersimpan di dalamnya dan betapa tangguhnyanya komunitas Suku Zena dalam menjaga warisan leluhur mereka dari generasi ke generasi (Nggobhe, 2024). Bangunan yang berdiri saat ini merupakan hasil rekonstruksi yang dilakukan pada tahun 2018. Proses rekonstruksi ini bukan perkara sederhana, melainkan sebuah proyek solidaritas budaya yang luar biasa. Material utama berupa kayu Ulin dan kayu Bengkirai yang terkenal akan kekerasan dan ketahanannya dikirim langsung dari Pulau Kalimantan oleh para keturunan Suku Zena yang merantau dan bermukim di sana. Peristiwa ini secara gamblang membuktikan bahwa ikatan emosional dan rasa tanggung jawab budaya para perantau terhadap tanah leluhur tidak pernah pudar meskipun jarak ribuan kilometer memisahkan mereka. Rekonstruksi dilakukan dengan komitmen kuat untuk mempertahankan desain, proporsi, dan material tradisional semaksimal mungkin, sehingga esensi arsitektur leluhur tetap terjaga (Nggobhe, 2024). Nama Sa'o Mere Tenda Zewa bukan sekadar label penamaan, melainkan rangkuman filosofi hidup komunitas Woloare. Kata Sao merujuk pada bangunan yang besar dan suci; Mere berarti kuat dan kokoh tak tergoyahkan; sementara Tenda Zewa menggambarkan bentuk atap yang tinggi menjulang dan melebar seperti tenda atau payung raksasa yang memberikan perlindungan kepada seluruh yang ada di bawahnya. Secara keseluruhan, nama ini mencerminkan cita-cita luhur komunitas: sebuah tempat yang kuat, suci, dan mampu memberikan perlindungan serta kedamaian. Sa'o Mere juga dimaknai sebagai 'Rumah Besar' bukan dalam pengertian ukuran fisik semata, melainkan dalam pengertian kedudukan sosialnya sebagai pusat musyawarah, wadah silaturahmi, dan ruang ritual bagi seluruh keturunan leluhur Embu Nggobhe Nggedhe dari mana pun mereka berasal (Nggobhe, 2024). Woloare, tempat berdirinya Sa'o Mere Tenda Zewa, terletak di kawasan perbukitan sekitar dua kilometer di sebelah utara pusat Kota Ende. Wilayah ini dikenal dengan sebutan 'Ana Tana Ende' atau Tuan Tanah, yang menegaskan perannya sebagai pemegang otoritas adat dan budaya tertua di wilayah tersebut. Dari ketinggian perbukitan ini, terhampar panorama 360 derajat yang meliputi Kota Ende, rangkaian pegunungan, hingga garis pantai Laut Sawu di kejauhan. Masyarakat Woloare sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, namun wilayah ini juga dikenal sebagai

kampung kerajinan di mana warganya terampil mengolah bambu, menenun kain adat, dan membuat perkakas logam tradisional (Nggobhe, 2024).

2. Struktur dan Arsitektur Bangunan

Setiap elemen arsitektur Sa'o Mere Tenda Zewa dirancang tidak semata untuk memenuhi kebutuhan fungsional, melainkan juga untuk menyampaikan pesan filosofis dan spiritual yang mendalam (Dhae & Sari, 2019). Hal ini menjadikan bangunan ini bukan sekadar karya teknik, melainkan sebuah teks budaya yang dapat dibaca dan dipelajari.

Elemen arsitektur yang paling pertama menarik perhatian adalah bentuk atapnya yang dikenal sebagai Tenda Zewa. Atap ini berbentuk limas tinggi yang menjulang ke atas dengan kemiringan yang sangat curam — dalam terminologi lokal disebut Tipe Sao Ria. Bentuk limas yang menyerupai gunung ini bukan tanpa alasan: dalam kepercayaan lokal, gunung adalah tempat bersemayamnya arwah para leluhur, sehingga semakin tinggi atap sebuah rumah adat, semakin tinggi pula kedudukan dan martabat suku yang menempatnya dalam tatanan sosial. Kemiringan curam atap juga memiliki fungsi praktis yaitu memastikan air hujan mengalir cepat sehingga tidak terjadi genangan dan sirkulasi udara di dalam bangunan tetap baik. Material atap menggunakan sirap kayu yang dipasang secara tumpang tindih dengan kerangka bambu dan kayu yang diikat tali ijuk atau rotan. Bagian puncak atap atau bubungan merupakan titik paling sakral, dihiasi ornamen kayu menyerupai tanduk atau figur manusia yang dipercaya sebagai penjaga rumah dari gangguan roh jahat. Sementara bagian bawah atap dibuat menjulur cukup jauh dari dinding — berfungsi sebagai pelindung dinding dan ornamen fosil kepala hewan dari percikan air hujan (Nugroho & Pratiwi, 2022).

Tiang penyangga atau Loke merupakan elemen struktural paling krusial yang menopang keseluruhan beban bangunan sekaligus menjadi penanda derajat kesakralan. Sao Mere berdiri di atas belasan hingga puluhan tiang dari kayu Ulin — yang dikenal pula sebagai Kayu Besi karena kekerasannya yang luar biasa — yang dipasang di atas batu landasan sebagai sistem peredam gempa alami. Tiang utama yang disebut Loke Raja berperan sebagai jantung bangunan yang secara simbolis melambangkan kepala suku atau leluhur Embu Nggobhe Nggedhe. Ia ditempatkan di posisi yang memisahkan ruang publik Tenda dari ruang sakral One. Yang paling menakjubkan dari sistem struktural ini adalah teknik sambungannya: seluruh tiang dan balok disambungkan menggunakan sistem purus dan lubang atau Pen and Mortise — tanpa menggunakan paku sama sekali. Teknik ini menghasilkan struktur yang sangat fleksibel namun tetap kokoh, dan merupakan bukti nyata kecerdasan teknik para leluhur Woloare dalam memahami sifat-sifat material kayu (Antariksa, 2016).

Lantai bangunan menggunakan papan dari kayu Bengkirai dan Ulin yang disusun rapat namun menyisakan celah-celah kecil untuk memungkinkan sirkulasi udara alami. Sistem lantai panggung ini secara filosofis memisahkan ruang hidup manusia dari tanah, menciptakan jarak sakral antara penghuni dengan dunia bawah. Dinding rumah terbuat dari papan kayu tebal yang kokoh sekaligus berfungsi sebagai peredam suara angin kencang. Ciri paling khas dari dinding Sa'o Mere adalah deretan fosil kepala rusa dan tanduk kerbau yang terpajang di atasnya. Setiap fosil tersebut bukan sekadar hiasan, melainkan representasi dari satu peristiwa ritual kurban yang pernah dilaksanakan — menjadikan dinding rumah adat ini ibarat buku sejarah visual kemakmuran dan spiritualitas Suku Zena yang tak ternilai.

Pembagian ruang dalam Sa'o Mere Tenda Zewa mencerminkan hierarki sosial dan spiritual yang berlaku dalam komunitas Woloare secara jelas dan terstruktur. Tenda atau serambi adalah ruang utama yang bersifat terbuka dan publik, tempat berlangsungnya kegiatan menerima tamu, musyawarah adat, dan pertemuan keluarga besar. One atau ruang dalam bersifat privat dan hanya dapat diakses oleh anggota keluarga atau orang-orang yang

mendapat izin khusus dari pewaris. Di dalam One tersimpan benda-benda pusaka dan perlengkapan ritual yang sangat dihormati. Sementara itu, Mendaka atau altar merupakan ruang paling sakral, tempat khusus untuk meletakkan sesajen dan melakukan doa kepada para leluhur — menjadi jembatan spiritual antara dunia manusia dan dunia leluhur (Sari & Hartono, 2018).

3. Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare bukan hanya monumen arsitektur; ia adalah wadah hidup tempat nilai-nilai budaya tumbuh, dipraktikkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dewi (2016) mendefinisikan nilai budaya sebagai seperangkat keyakinan dan norma yang dipegang teguh oleh suatu komunitas sebagai acuan dalam bertindak, berpikir, dan berinteraksi. Nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam setiap aspek keberadaan Sa'o Mere, mulai dari proses pembangunannya hingga ritual-ritual yang digelar di dalamnya.

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai paling mendasar yang tercermin dalam sejarah pembangunan rumah adat ini. Fakta bahwa tujuh mosalaki dari berbagai kampung secara bersama-sama membangun rumah ini, dan bahwa keturunan Suku Zena dari Kalimantan mengirimkan material rekonstruksi dari jauh, merupakan wujud nyata dari semangat kebersamaan yang mengakar kuat. Nilai musyawarah juga termanifestasi melalui fungsi Tenda sebagai ruang pengambilan keputusan adat, di mana setiap suara dihargai meski keputusan akhir tetap berada pada Mosalaki. Nilai penghormatan kepada leluhur tampak pada ritual memberi makan leluhur dan doa memohon kesembuhan yang digelar secara rutin (Umar & Lamanda, 2020).

Kearifan ekologis masyarakat Woloare tampak jelas dalam pilihan material bangunan yang sepenuhnya bersumber dari alam: kayu Ulin, bambu, rotan, sirap kayu, dan ijuk — semua merupakan sumber daya alam yang terbarukan. Teknik konstruksi tanpa paku tidak hanya mencerminkan keahlian teknik yang tinggi, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat material alam dan cara bekerja sama dengannya, bukan melawannya. Kurniawan dan Wahyudi (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal semacam ini merupakan kristalisasi dari pengalaman panjang manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya yang kemudian menjadi norma dan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun.

Secara filosofis, setiap elemen arsitektur menyampaikan pesan yang dalam. Ketinggian atap melambangkan aspirasi spiritual komunitas dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Tiang yang kokoh menjadi metafora persatuan sosial: sebagaimana tiang yang kuat menopang rumah agar berdiri tegak, komunitas yang bersatu padu akan mampu bertahan menghadapi segala rintangan. Penggunaan bahan alami mengajarkan prinsip hidup selaras dengan alam — memanfaatkan tanpa merusak dan mengambil tanpa mengeksploitasi. Teknik tanpa paku menjadi lambang kreativitas dan kemandirian leluhur yang mampu menghasilkan karya agung tanpa bergantung pada material dari luar. Nilai-nilai ini bukan hanya indah secara filosofis, tetapi juga relevan dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat modern (Dewi, 2016).

4. Sistem Pemerintahan Adat, Ritual, dan Kesenian

Di lingkungan masyarakat adat Woloare, tata kelola sosial diatur oleh sistem pemerintahan adat yang telah teruji selama berabad-abad. Puncak kepemimpinan dipegang oleh Mosalaki, yaitu pemimpin adat yang bertanggung jawab penuh atas segala urusan yang berkaitan dengan adat istiadat, termasuk menegakkan aturan adat yang disebut Wua Wolo, menyelesaikan sengketa antar anggota komunitas, dan memimpin seluruh upacara ritual. Jabatan Mosalaki diwariskan secara patrilineal kepada anak laki-laki sulung, memastikan kesinambungan kepemimpinan adat dalam garis keturunan yang jelas dan terpercaya. Di

bawah Mosalaki, para tetua adat berperan sebagai penasihat yang menyumbangkan pengalaman dan kearifan hidup mereka dalam setiap pengambilan keputusan penting. Masyarakat umum wajib mematuhi aturan adat yang telah disepakati bersama, namun tetap memiliki hak untuk bersuara dalam forum musyawarah adat (Wanggai & Supriyanto, 2016).

Ritual adat merupakan nadi kehidupan komunitas Woloare yang terus berdenyut. Ritual terpenting yang dilakukan secara rutin di Sa'o Mere adalah memberi makan leluhur, yang diselenggarakan setiap tanggal 24 Desember. Dalam ritual ini, berbagai jenis sajian wajib disiapkan secara lengkap dan tidak boleh ada yang kurang: nasi, ayam, sirih pinang, tembakau, roti, kopi, dan moke. Ketidaklengkapan salah satu elemen dianggap tidak memenuhi syarat ritual dan dapat mendatangkan masalah bagi komunitas. Ritual dilaksanakan pada pagi hari di tempat leluhur, sementara pada malam hari ritual digelar di dalam rumah khusus untuk anggota keluarga inti. Seluruh prosesi dipimpin langsung oleh Mosalaki, dengan pemisahan yang jelas antara barisan perempuan dan laki-laki yang masing-masing menjalankan peran ritualistik mereka sendiri (Nggobhe, 2024).

Selain ritual memberi makan leluhur, Sa'o Mere juga menjadi tempat ritual doa memohon kesembuhan bagi warga yang sakit. Hal ini menjadikan rumah adat ini bukan hanya milik eksklusif Suku Zena, melainkan juga berfungsi sebagai pusat penyembuhan spiritual bagi seluruh masyarakat Woloare yang membutuhkan. Dalam setiap pelaksanaan ritual terdapat larangan dan pantangan yang wajib ditaati tanpa pengecualian. Selama ritual berlangsung, setiap orang diwajibkan mengenakan pakaian adat dan bertelanjang kaki sebagai tanda hormat kepada para leluhur. Selain itu, terdapat pantangan keras yang tidak boleh dilanggar, yaitu menyentuh batu-batu yang ada di sekitar rumah adat, termasuk batu pamali, batu zako selaku penjaga pintu gerbang, batu kuda sebagai perlambang prajurit, batu suanggi, dan batu pozo — karena semua batu tersebut diyakini sebagai penjaga gaib rumah adat.

Rumah adat ini juga menjadi panggung bagi kesenian tradisional khas Woloare, yaitu Lomba Naro. Pertunjukan ini menampilkan nyanyian tunggal yang dilantunkan seorang penyanyi tanpa iringan musik apapun, yang dalam bahasa lokal disebut SENA. Pemandu atau pemimpin pertunjukan disebut SENGGAKE. Dalam pertunjukan tersebut hadir penari, ekowawi, dan anaraja yang masing-masing memainkan peran artistik mereka, menciptakan pertunjukan seni yang utuh dan bermakna (Nggobhe, 2024). Kehadiran tradisi kesenian ini menegaskan bahwa Sa'o Mere bukan hanya pusat spiritual dan pemerintahan adat, tetapi juga pusat ekspresi seni dan estetika komunitas Woloare.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare jauh melampaui fungsinya sebagai bangunan tempat tinggal biasa. Ia adalah monumen budaya hidup yang menyimpan lapisan-lapisan sejarah, filosofi, dan kearifan lokal Suku Zena yang tak ternilai. Arsitekturnya yang khas — dengan atap limasan menjulang, tiang kayu Ulin berteknik tanpa paku, pembagian ruang yang mencerminkan hierarki sosial, dan dinding bermahkotakan fosil ritual — merupakan ekspresi fisik dari sistem nilai dan kosmologi masyarakat Woloare yang telah terbentuk selama berabad-abad.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, mulai dari gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada leluhur, hingga kearifan ekologis dalam pemilihan material dan teknik konstruksi, masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Woloare hingga hari ini. Sistem pemerintahan adat di bawah kepemimpinan Mosalaki tetap berfungsi efektif sebagai panduan hidup bermasyarakat. Peristiwa rekonstruksi tahun 2018 yang melibatkan solidaritas keturunan Suku Zena dari Kalimantan membuktikan bahwa ikatan budaya tidak akan pudar meskipun jarak memisahkan para anggotanya.

Penelitian ini merekomendasikan empat hal pokok. Pertama, pemerintah daerah Kabupaten Ende perlu memberikan perlindungan hukum formal dan dukungan pemeliharaan yang lebih serius terhadap Sa'o Mere Tenda Zewa, termasuk mengembangkannya sebagai destinasi wisata budaya yang terkelola secara profesional. Kedua, masyarakat adat Woloare perlu terus menjaga dan mewariskan tradisi serta nilai-nilai luhur ini kepada generasi muda, karena merekalah pewaris paling otentik dari warisan budaya ini. Ketiga, Universitas Flores dan lembaga pendidikan lainnya diharapkan menjadikan kajian budaya lokal sebagai bagian integral dari kurikulum. Keempat, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini, seperti sejarah lisan yang lebih komprehensif dan kajian komparatif dengan rumah adat lain di Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2016). *Arsitektur vernakular Nusantara: Kajian teoritis dan praktis pelestarian rumah adat*. Citra Intrans Selaras.
- Dewi, S. (2016). *Nilai budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat adat*. Pustaka Pelajar.
- Dhae, E. A., & Sari, R. K. (2019). *Arsitektur tradisional Ende-Lio: Kajian bentuk dan makna simbolik rumah adat Flores*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 5(2), 88–90. <https://doi.org/10.21776/jan.2019.05.02.06>
- Hakim, A., & Lestari, N. (2020). *Pelestarian warisan budaya tak benda melalui dokumentasi digital: Studi kasus rumah adat di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 8(1), 45–61. <https://doi.org/10.24832/jki.2020.08.01.04>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, B., & Wahyudi, T. (2021). *Kearifan lokal dalam arsitektur rumah adat sebagai identitas budaya masyarakat NTT*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 120–138. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.30215>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nggobhe, L. F. (2024). *Sejarah dan nilai budaya Rumah Adat Sa'o Mere Tenda Zewa Woloare [Wawancara, 1 Mei 2026]*. Kelurahan Roworena, Ende.
- Nugroho, A. C., & Pratiwi, D. S. (2022). *Transformasi arsitektur vernakular pada bangunan adat di era modern: Antara pelestarian dan adaptasi*. *Jurnal Permukiman*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.31815/jp.2022.17.1-14>
- Rahmawati, F., Santoso, I., & Wijaya, H. (2023). *Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya lokal: Studi kasus di Kabupaten Ende, NTT*. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 3(1), 33–50. <https://doi.org/10.33757/jtb.2023.03.01.03>
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Sari, I. P., & Hartono, R. (2018). *Makna filosofis ornamen dan simbol pada rumah adat masyarakat Flores: Perspektif semiotika budaya*. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 101–118. <https://doi.org/10.14710/jkb.14.2.2018.101-118>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Umar, H. A., & Lamanda, Y. (2020). *Nilai gotong royong dalam pembangunan rumah adat sebagai cerminan karakter bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 14–28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30367>
- Wanggai, T. V. D., & Supriyanto, E. (2016). *Sistem pemerintahan adat dan kekuasaan mosalaki dalam masyarakat Ende-Lio*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(3), 353–370. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i3.371>